

## Membentuk Karakter Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Koperasi Siswa Pada SMK Negeri 1 Jabon

**Moch. Dicky Riza**

Program Studi Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo

Email : [mohadiza69@gmail.com](mailto:mohadiza69@gmail.com)

**Abstract.** *The development of the Indonesian nation at this time is development in the economic field to improve the standard of living and welfare of the entire nation. So how can we direct students toward an active financial life? This can be achieved by teaching entrepreneurial activities to students, so that students develop entrepreneurship, for example through school cooperatives. Business values (characteristics) are conveyed through actual sales activities in school cooperatives. Where some students are directly involved in the management of the student's school cooperative itself.*

*Based on this background, the objectives of this research are:*

*(1) Describe student cooperative activities at SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo to form student entrepreneurship participants. (2) description of student entrepreneurship through student cooperatives at SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo. (3) Describe the factors that support and hinder the growth of entrepreneurial creativity in students of SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo through student cooperatives. The research method used to write this research is descriptive qualitative research taken from various journal articles and the author collects and analyzes various references to these articles. All data that is summarized in scientific articles on qualitative data does not use numbers, tables, g-tables or graphs, but rather in the form of descriptions from various sources or scientific journal references. Research using descriptive techniques is data analysis by describing or illustrating the collected data just like that, without drawing conclusions. The following can be interpreted from data analysis: 1) Activities that aim to form the entrepreneurial spirit of students are as direct learning and student participation in various activities in cooperatives, and entrepreneurial activities of students are formed following the activities of various cooperatives. Entrepreneurial values among students are leadership, confident, communicative, responsible, honest handling, diligent, cooperative and willing to take risks. (2) Entrepreneurial skills developed by students, for example the ability to provide good service and communication, manage and make good use of time, lead cooperatives well and think smartly to seize opportunities. (3) The enabling aspect is encouragement or motivation from parents of students and students who have the desire to become entrepreneurs, while two things that become inhibiting factors are: Lack of funds and geographic location*

**Keywords:** *Character, Entrepreneurship, Cooperative*

**Abstrak.** *Pembangunan bangsa Indonesia pada saat ini adalah pembangunan pada bidang ekonomi untuk meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan seluruh bangsa. Jadi bagaimana kita bisa mengarahkan peserta didik menuju kehidupan finansial yang aktif?. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan kegiatan kewirausahaan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengembangkan kewirausahaan misalnya melalui koperasi sekolah. Nilai-nilai bisnis (karakteristik) disampaikan lewat kegiatan penjualan aktual di koperasi sekolah. Dimana sebagian peserta didik terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah koperasi siswa sendiri.*

*Received December 24, 2024; Revised December 30, 2024; Accepted December 28, 2024; Online Available January 20, 2025*

\* Moch. Dicky Riza, [mohadiza69@gmail.com](mailto:mohadiza69@gmail.com)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan kegiatan koperasi siswa pada SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo untuk membentuk kewirausahaan peserta didik. (2) Mendeskripsikan kewirausahaan peserta didik melalui koperasi siswa di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo. (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tumbuhnya kreativitas kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo melalui koperasi siswa. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang diambil dari berbagai artikel jurnal dan penulis mengumpulkan serta menganalisis berbagai referensi artikel tersebut. Semua data yang terangkum dalam artikel ilmiah tentang data kualitatif ini tidak menggunakan angka, tabel, g-tabel atau grafik, melainkan berupa deskripsi dari berbagai sumber atau referensi jurnal ilmiah. Penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul begitu saja, tanpa menarik kesimpulan. Berikut ini dapat disimpulkan dari analisis data: 1) Kegiatan yang bertujuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik yaitu sebagai pembelajaran langsung dan keikutsertaan peserta didik dalam berbagai kegiatan di koperasi, dan kegiatan kewirausahaan peserta didik dibentuk mengikuti kegiatan berbagai koperasi. Nilai-nilai kewirausahaan di kalangan peserta didik adalah kepemimpinan, percaya diri, komunikatif, bertanggung jawab, bersikap jujur, rajin, kooperatif dan berani menerima resiko. (2) Keterampilan kewirausahaan dikembangkan oleh peserta didik, misalnya kemampuan memberikan pelayanan dan komunikasi baik, mengelola dan memanfaatkan waktu yang baik, memimpin koperasi dengan baik dan berpikir cerdas untuk menangkap kesempatan. (3) Aspek pemungkin adalah dorongan ataupun motivasi dari wali murid dan peserta didik yang memiliki keinginan berwirausaha, sedangkan dua hal yang menjadi faktor penghambat yaitu: Kurangnya dana dan lokasi geografis

**Kata Kunci :** Karakter, Kewirausahaan, Koperasi

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Memikirkan kemandirian dan daya saing merupakan bagian dari pendidikan kewirausahaan, yang seharusnya mampu memberikan nilai tambah pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah pertama hendaknya merupakan lembaga pendidikan yang setiap lulusannya membawa sikap dan keterampilan untuk bekerja mandiri sesuai dengan keterampilan yang diperoleh selama studi.

Mengingat pendidikan profesi merupakan pilihan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berdaya saing di era global. Pendidikan SMK seharusnya tidak menjadi penyebab masalah, tetapi menjadi sumber pemecahan masalah yang membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi bangsa dan negara, salah satunya berperan dalam mengurangnya, karena dia berperan dengan bertambahnya pengangguran. Pajak Menurut data BPS, tingkat pengangguran adalah 7.024.172 (BPS, 2016). Situasi ini semakin bermasalah karena indeks kewirausahaan Indonesia masih rendah, peringkat 21,2 atau 90 dari 137 negara ( *The Global Entrepreneurship & Development Index* 2017). Fakta ini menunjukkan

pentingnya kewirausahaan untuk mengatasi pengangguran. SMK dimaksudkan sebagai solusi yang menciptakan suasana melalui pendidikan kewirausahaan, dan daya saing SDM harus dikembangkan secara cepat dan sistematis. Salah satu upayanya adalah dengan membangun SMK berdaya saing dengan memasukkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran. SMK menawarkan peserta didik keterampilan yang berbeda tergantung pada bidang studi mereka. SMK juga menawarkan pelatihan kewirausahaan berdasarkan keterampilan yang ada. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk melatih jiwa kewirausahaan para peserta didik SMK agar nantinya dapat menciptakan karya sendiri setelah lulus (Adi, 2011). Keinginan besar untuk pendidikan profesional yang lebih tinggi adalah gagasan umum penyelenggaraan pelatihan yang mampu bersinergi dengan kebutuhan dunia industri dan menyiapkan lulusan dengan jiwa kewirausahaan yang baik. Pemikiran ini tidak terlepas dari keadaan SMK yang masih bermasalah, di satu sisi sekolah menunggu pengangguran jenis lain, di sisi lain SMK tidak siap dalam banyak hal, hal ini terlihat dari permasalahan SMK sebagai berikut; sarana dan prasarana pendukung praktik kerja masih minim, proses pengembangan kewirausahaan masih singkat tanpa proses yang terstruktur dengan baik dalam kurikulum yang sesuai, masih ada lulusan yang belum bisa membuka usaha sendiri, dan masih banyak lulusan yang menganggur. Pengangguran lulusan SMK tertinggi sebesar 9,84%, keterampilan lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (Time, 2016).

Data menunjukkan bahwa mayoritas lulusan SMK tidak mampu memenuhi kebutuhan stakeholders dan lulusan SMK cenderung menjadi pencari kerja dan masih banyak yang belum berhasil menjadi wirausaha untuk menyelesaikan SMK guna mengembangkan dan menerapkan keterampilan yang diperoleh (Subijanto, 2012). Alasan Berdasarkan hal tersebut, maka ide dasarnya terletak pada SMK yang secara bersama-sama dapat menghasilkan lulusan yang cakap dan handal yang berjiwa wirausaha.

Edurepreneurship merupakan kegiatan yang menekankan pada upaya kreatif atau inovatif sekolah untuk mencapai keberhasilan sekolah dan meningkatkan pendapatan (Endang 2014). Implementasi dapat dilakukan melalui pabrik pelatihan dan pusat bisnis. Melalui teaching factory tempat peserta didik berlatih kegiatan untuk belajar sama atau hampir sama seperti dalam kehidupan profesional, maka teaching factory menjadi konsep pembelajaran dalam situasi nyata yang menutup kesenjangan antara pengetahuan yang ditransmisikan melalui pendidikan. untuk kebutuhan sekolah dan industri. Pembelajaran melalui pabrik pemagangan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan etos kerja yang diperlukan dunia usaha dan industri (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dll) yang memungkinkan kemampuan menghasilkan barang/jasa (Pendidikan berbasis produksi).

Pada saat yang sama, para peserta didik berlatih berjualan melalui mal di koperasi sekolah. Peserta didik diberi kebebasan untuk menganalisa pasar, menetapkan harga, menjual barang dan membuat laporan penjualan. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk melatih jiwa kewirausahaan para peserta didik SMK agar nantinya dapat menciptakan karya sendiri setelah lulus (Adi, 2011). Keinginan besar untuk pendidikan profesional yang lebih tinggi adalah gagasan umum penyelenggaraan pelatihan yang mampu bersinergi dengan kebutuhan dunia industri dan menyiapkan lulusan dengan jiwa kewirausahaan yang baik. Pemikiran ini tidak terlepas dari keadaan SMK yang masih bermasalah, di satu sisi sekolah menunggu berbagai jenis pengangguran, di sisi lain SMK tidak siap dalam banyak hal, hal ini terlihat dari permasalahan SMK sebagai berikut; sarana dan prasarana penunjang praktek kerja masih minim, proses pengembangan kewirausahaan masih singkat tanpa proses yang terstruktur dengan baik dalam kurikulum yang tepat, masih banyak lulusan yang belum bisa membangun usaha sendiri, dan masih banyak. penganggur ahli Tingkat pengangguran lulusan SMK tertinggi sebesar 9,84%, keterampilan lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (Time, 2016).

Data menunjukkan bahwa mayoritas lulusan SMK tidak mampu memenuhi kebutuhan stakeholders dan lulusan SMK cenderung menjadi pencari kerja dan masih banyak yang belum berhasil menjadi wirausaha untuk menyelesaikan SMK guna mengembangkan dan menerapkan keterampilan yang diperoleh (Subijanto , 2012). Berdasarkan rasional). Dasar pertimbangan sekolah dasar kejuruan yang dapat mempraktekkan kewirausahaan dengan lulusan wiraswasta adalah upaya sekolah yang kuat dan handal, kreatif atau inovatif untuk mencapai keberhasilan sekolah dan meningkatkan pendapatan (Endang 2014).

Implementasi dapat dilakukan melalui pabrik pelatihan dan pusat bisnis. Melalui *teaching factory*, di mana peserta didik melakukan kegiatan belajar yang sama atau hampir sama seperti dalam kehidupan profesional, maka *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam situasi nyata yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan informasi yang disampaikan melalui pendidikan. untuk kebutuhan sekolah dan industri. Pembelajaran melalui pabrik magang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan etos kerja yang dibutuhkan dunia usaha dan industri (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dll) untuk membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (pendidikan berbasis produksi). Sementara itu, melalui *business center*, peserta didik mempraktikkan praktik bisnis dengan menjual barang di koperasi. Peserta didik diberi kebebasan untuk menganalisa pasar, menetapkan harga, menjual barang dan membuat laporan penjualan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah peserta didik dan koperasi berdasarkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas apakah yang dilakukan koperasi siswa untuk melatih peserta didik berwirausaha pada SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo?
2. Bagaimana kegiatan kolaboratif meningkatkan kewirausahaan peserta didik melalui koperasi siswa di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendorong kewirausahaan peserta didik di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo melalui koperasi siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan berdasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan yang dilakukan koperasi siswa untuk membentuk kepribadian wirausaha peserta didik SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo.
2. Menjelaskan keterampilan usaha peserta didik melalui koperasi siswa SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kreativitas kewirausahaan peserta didik melalui koperasi siswa SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang diambil dari berbagai jurnal artikel serta penulis menyusun dan menganalisis berbagai referensi artikel tersebut. Semua data yang dirangkum menjadi data kualitatif sehingga dapat dilihat dalam artikel ilmiah ini tidak menggunakan angka, table ,gtable ataupun diagram melainkan berupa deskripsi dariberbagai sumber arau referensi jurnal ilmiah.

Penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikanatau menggambarkan data yang telah terkumpul sbagai adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan.

Data kualitatif adalah data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka.

## **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kegiatan yang dilakukan koperasi siswa untuk membentuk karakter wirausaha**

Di negara berkembang, peran pengusaha dalam melaksanakan pembangunan sangat penting. Suatu bangsa berkembang lebih cepat bila memiliki pengusaha yang mampu Optimalisasi inovasi, yakni mengimplementasikan ide-ide baru yang menjadi proses nyata di tiap-tiap perusahaan. Maka dari itu pendidikan kewirausahaan di usia muda sudah tidak asing lagi di negeri ini bahkan sangat diperlukan. Di kalangan mancanegara, mereka mulai berwirausaha sejak dini dengan belajar sejak sekolah dasar.

Kewirausahaan sendiri merupakan aktivitas yang dapat menambah nilai produk jasa memperoleh perubahan, kreativitas inovatif dan kesadaran lingkungan, sampai manfaat produk atau jasa tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat pengguna barang atau jasa tersebut. Keterampilan atau pengetahuan membuat pengusaha sukses. Kualifikasi dapat ditentukan berdasarkan kemahiran berbisnis.

Pendidikan kewirausahaan pada SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo dilaksanakan berbagai kegiatan mempraktekkan secara langsung di sekolah. Pendidikan kewirausahaan memotivasi peserta didik untuk bertindak lebih bertanggung jawab, semuanya dilakukan dengan hati-hati. Mendorong kewirausahaan melalui koperasi di sekolah juga melahirkan wirausaha yang handal dan gigih. Jadi, menurut kepala SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo: “ Disini anak-anak praktik langsung di lapangan, Bu. Sehingga para peserta didik langsung terjun ke dalam kerjasama. Selama ini sekolah kami belum memberikan pelatihan khusus terkait ilmu koperasi, sehingga teorinya masih bersifat umum. Jadi informasinya ada fokusnya terkait langsung dengan kerja praktek.

Pendidikan kewirausahaan diajarkan dan dikembangkan pada lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan sikap atau perilaku pengusaha yang berbakat. Membiasakan berperilaku wirausaha yang baik agar dapat menghasilkan wirausaha yang unggul dan handal. Karakter seseorang dipengaruhi oleh watak atau sifatnya. Seorang entrepreneur membutuhkan sikap dan karakter yang baik untuk menjadi entrepreneur yang maju dan sukses. Sikap yang diterapkan pada peserta didik wirausaha adalah kepemimpinan, percaya diri, tanggung jawab, gigih, pekerja keras, berani mengambil resiko, jujur, disiplin dan berani menerima kritik dan saran.

Hal ini tampak dari pernyataan pengawas koperasi siswa: “Koperasi siswa bukan badan hukum, pengelolaan dan administrasi sekolah dilakukan oleh peserta didik dan di bawah arahan para guru. Jadi, koperasi siswa ini memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, misalnya disini peserta didik dapat belajar mengatur diri sendiri, mengembangkan rasa loyalitas, bertanggung

jawab, mandiri, berinovasi, bekerja keras, dll. Karena saat ini tidak hanya butuh kecerdasan intelektual saja.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo merupakan sekolah yang menawarkan pendidikan kewirausahaan melalui koperasi siswa. Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan koperasi siswa, sehingga peserta didik dapat merasakan dan mempraktekkan sendiri kehidupan koperasi yang dipraktikkan di sekolah. Pengetahuan manajemen organisasi dan manajemen bisnis dipelajari melalui koperasi siswa.

Pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo memanfaatkan pembelajaran melalui magang peserta didik secara langsung. Dengan demikian pembelajaran bertujuan untuk mencapai tiga kompetensi yang meliputi pembinaan kewirausahaan, pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan. Model Pembelajaran Kewirausahaan SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo mampu menumbuhkan kewirausahaan dan perilaku melalui koperasi siswa.

Membedakan kegiatan koperasi siswa untuk membentuk kewirausahaan peserta didik SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo berdasarkan wawasan teori Abdul Karim Amirullah adalah dengan langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran praktik di koperasi siswa dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam semua kegiatan tersebut. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan kepemimpinannya untuk memperluas pengetahuan peserta didik tentang pengelolaan koperasi. Dan sifat kewirausahaan peserta didik dibentuk oleh berbagai kegiatan koperasi. Nilai-nilai kewirausahaan yang umum di kalangan peserta didik adalah kepemimpinan, percaya diri, komunikatif, bertanggung jawab, jujur, teliti, disiplin, kooperatif dan berani mengambil resiko.

## **B. Meningkatkan keterampilan wirausaha peserta didik melalui koperasi siswa di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo**

Pada dasarnya tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang berkarakter, berwawasan dan keterampilan seorang wirausaha. Dalam lingkungan operasi yang semakin penuh tekanan, keterampilan wirausaha dari wirausahawan dibutuhkan di dunia usaha. Keterampilan kewirausahaan meliputi keterampilan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan, keterampilan penciptaan nilai, keterampilan manajerial dan kepemimpinan, keterampilan komunikasi dan interaksi, dan keterampilan bisnis teknis. Pengusaha sukses biasanya mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keahlian tingkat tinggi membawa nilai tambah dan manfaat di mata konsumen dan juga meningkatkan

daya jual produk. Mengenai peningkatan keterampilan wirausaha di SMK Negeri 1 Jabon, menurut penulis biasanya mereka sudah memiliki keterampilan yang diperlukan. Beberapa keterampilan dapat diperoleh melalui gelar ini, yaitu, pertama, keterampilan komunikasi dimana peserta didik dilatih untuk menjadi pelaku pasar yang andal memberikan layanan kepada konsumen yang datang ke koperasi siswa. Pelayanan komunikasi peserta didik selalu ditunjukkan dengan santun dan ramah kepada pembeli. Kedua, kemampuan mengatur dan menggunakan waktu.

Peserta didik yang terlibat dalam memimpin koperasi siswa harus tahu bagaimana mengatur dan menggunakan waktunya dengan baik. Peserta didik belajar membagi waktu belajar mengajarnya dan membudayakan kerja sesama peserta didik. Jadi, peserta didik berlatih pandai mengalokasikan waktu sesuai dengan jadwal mereka. Ketiga, keterampilan administrasi, yaitu. Peserta didik harus merencanakan, mengatur dan mengawasi jalannya koperasi siswa. Keempat, keterampilan berpikir kreatif, disini peserta didik berlatih kreatif untuk menangkap peluang pada saat acara sekolah. Peserta didik menjadikan koperasi siswa sebagai tempat yang nyaman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik menghadiri acara sekolah. kelima, keterampilan membuat karya seni berupa kerajinan tangan untuk meningkatkan kreativitas.

Menurut seorang anggota serikat peserta didik, dia berkata : “Pembeli di koperasi siswa banyak yang kelas X dan XI, dan masing-masing dibagi menjadi dua kelas dan pasti cepat. Anda harus dilayani dengan cepat, terampil, tetapi juga menyeluruh.” Jadi perubahan sebelumnya dicabut dan dikirim kembali, Mbak. Dan itu bisa menjadi pelajaran yang lebih menyeluruh bagi kita”.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan kepala koperasi siswa, beliau mengatakan: “Iya bu, pelaksanaannya berhubungan langsung dengan keikutsertaan peserta didik ya mbak, misalnya sesuai rencana piket, peserta didik perlu mengurus koperasi, terus menambah jumlah barang, sekaligus, peserta didik dilatih akuntansi dan laporan keuangan untuk membuat dan membuat daftar produk yang telah selesai untuk dikonsumsi lagi mbk”.

Hasil peningkatan keterampilan kewirausahaan peserta didik koperasi siswa SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo berbeda dengan temuan teori lain bahwa keterampilan yang dikembangkan peserta didik adalah: keterampilan menawarkan jasa dan komunikasi yang baik, keterampilan mengatur dan memanfaatkan waktu, keterampilan pengelolaan koperasi yang baik, kemampuan peserta didik berpikir kreatif untuk menangkap peluang, karya seni buatan tangan mendorong kreativitas. Hal ini sejalan dengan anggota koperasi siswa SMK Negeri 1 Jabon.

### **C. Komponen pendukung dan penghambat dalam peningkatan kreativitas kewirausahaan peserta didik melalui koperasi siswa pada SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo**

Seseorang yang ingin terjun ke dalam dunia wirausaha, modal dan keberanian finansial yang kuat saja tidak cukup. Namun Anda juga perlu mengetahui berbagai faktor yang dapat membantu atau menghambat terwujudnya kesepakatan tersebut. Ada beberapa faktor yang mendukung kewirausahaan, misalnya faktor individu/pribadi, situasi kerja, jenjang pendidikan, dukungan keluarga, lingkungan dan perusahaan, keinginan untuk lebih dihormati dan simpati. Kewirausahaan terhambat oleh beberapa faktor, misalnya kekurangan modal, letak geografis, tidak berani mengambil keputusan dan takut keluar dari zona nyaman.

Seperti yang telah dipelajari dari tutor koperasi SMK Negeri 1 Jabon, mereka menyelenggarakan pembelajaran kewirausahaan langsung melalui koperasi siswa dengan dukungan masyarakat terutama orang tua peserta didiknya. Di sini, peserta didiknya dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri dan menyediakan wadah bagi mereka untuk menghasilkan karya. Selain dukungan dari lingkungan peserta didik, terdapat pula faktor internal peserta didik yang peka terhadap kewirausahaan. membantu kegiatan pengembangan kreativitas peserta didik dapat berjalan dengan lancar melalui forum koperasi yang diselenggarakan oleh pengurus koperasi.

Sesuai dengan yang telah dikatakan oleh pelatih koperasi siswa: “Yang paling penting adalah dukungan dari peserta didik itu sendiri, karena rasa ingin tahu mereka tentang kewirausahaan sangat tinggi, sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik.”

Meski pelaksanaannya menemukan berbagai kendala, misal kurangnya biaya untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan, namun para ketua koperasi siswa tidak kehabisan pikir ketika mencoba memanfaatkan kembali benda-benda bekas untuk kerajinan yang memiliki harga jual tinggi. Kunci keberhasilan entrepreneurship dalam menaklukkan penjualan adalah peran dominan dalam kegiatan inovasi dan ide-ide kreatif untuk penciptaan produk baru.

Sesuai dengan yang dibicarakan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Jabon, beliau mengatakan: “Ya tentu sayang sekali, pasti ada kendala dalam bisnis seperti ini, besar atau kecil, dan kendalanya disini adalah keterbatasan dana yang terlewatkan, sehingga mereka hanya bisa mengembangkan kreatifitasnya dengan menggunakan barang-barang yang tidak terpakai atau tidak menggunakan barang-barang di sekitar. “Di sekitar kita, seperti botol, kaleng kerajinan bekas, jadi hambatan terbesar disini adalah uang.

Perbedaan faktor pendukung dan penghambat peningkatan kreativitas peserta didik SMK Negeri 1 Jabon pada temuan teori STAIN Salting Hendri Setiawan dapat ditemukan pada motivasi pimpinan koprosasi berasal dari dorongan masyarakat atau orang sekitar tentang peserta

didik tersebut, pada awalnya peserta didik mau belajar berwirausaha dan mengembangkan kreatifitasnya bisa menjadi motor penggerak, pengurus ingin memfasilitasi meski berupa alat dan bahan sementara karena kekurangan biaya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Koperasi Siswa SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo untuk membentuk kewirausahaan peserta didik dengan melakukan pembelajaran praktek langsung di koperasi siswa dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam semua kegiatan tersebut. Dan sifat kewirausahaan peserta didik dibentuk oleh berbagai kegiatan koperasi. Nilai-nilai kewirausahaan yang umum di kalangan peserta didik adalah kepemimpinan, percaya diri, komunikatif, bertanggung jawab, jujur, teliti, disiplin, kooperatif dan berani mengambil resiko.
2. Di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo, pengembangan keterampilan kewirausahaan peserta didik melalui koperasi siswa tercermin dalam pengembangan keterampilan peserta didik. Keterampilan peserta didik dikembangkan melalui keterampilan menawarkan jasa dan komunikasi yang baik, keterampilan mengatur dan memanfaatkan waktu, keterampilan mengelola koperasi dengan baik, keterampilan peserta didik berpikir kreatif untuk menangkap peluang, membuat karya seni dengan tangan mendorong kreativitas untuk diasah.
3. SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo Faktor pendorong dan penghambat untuk meningkatkan kreativitas peserta didik adalah motivasi pimpinan koperasi yang dicapai melalui dukungan masyarakat atau orang tua peserta didik dan melalui kegigihan peserta didik itu sendiri. Peserta didik belajar berwirausaha dan mengembangkan kreativitas dapat menjadi pendorong bagi pengurus yang berusaha mewujudkannya walaupun dengan peralatan dan bahan sementara karena kekurangan bahan (*lack of money*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Moch. Najib Imanullah. 2006. *Kewirausahaan dan Hukum*. Surakarta; LPP UNS

dan UPT Penelitian dan Pencetakan UNS Press.

Buchari Alma. 2006. *Kewirausahaan: Edisi Revisi*. Bandung; Alfabeta.

Suharyadi, dkk. 2006. *Kewirausahaan (Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Dini)*. Jakarta: Salemba Empat.

Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.